

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto, 1977). Geografi merupakan suatu hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang secara fisik maupun yang menyangkut ke dalam makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto).

a. Hubungan Ilmu Geografi dengan Ilmu Budaya

Geografi adalah ilmu-ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya, menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala sifat-sifat tersebut secara bersama-sama, maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut (Ferdinand von Richthofen). Geografi adalah, Ilmu yang menganalisis variasi keruangan, dalam artian kawasan-kawasan (region), dan hubungan antara variabel-variabel keruangan (ALEXANDER & GIBSON).

Definisi kebudayaan Selo Sumardjan, diartikan sebagai hasil dari cipta karsa dan rasa manusia. Segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam untuk mempertahankan hidupnya. Buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan jaman untuk mengatasi berbagai rintangan dalam penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hadjar Dewantoro). Keseluruhan yang kompleks, meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh oleh anggota anggota masyarakat. Edward Burnett Tylor (primitive cultural).

Geografi budaya merupakan cabang geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk kependudukan (geografi penduduk) aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial (geografi sosial) dan aktivitas budayanya. Geografi budaya dipelajari karena adanya masalah budaya, khususnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Dengan kata lain bahwa geografi budaya dapat memberikan kombinasi yang kuat perangkat konseptual untuk memahami masalah budaya yang kompleks.

1. Konsep Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Clifford Geertz (dalam Tasmuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang didalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 3320) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

b. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 150-153) membagi kebudayaan dalam tiga wujud sebagai berikut.

a) Wujud Kebudayaan sebagai sistem ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang.

b) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya.

c) Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh panca indera. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut (2009: 144-147)

a) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemanapun manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.

c) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dan teknologi yang masih sederhana.

e) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenal sistem mata pencarian mengkaji cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

g) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran atau hiasan.

d. Fungsi Kebudayaan

Dalam keberadaannya, kebudayaan memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Rafiek (2012: 13) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan menjadi lebih baik, lebih nyaman, bahagia, sejahtera, dan sentosa. Itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Fungsi budaya juga tampak pada keberadaan budaya sebagai sistem. Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut dalam keadaan berdiri sendiri, tetapi berkaitan dan menjadi suatu sistem. Budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

2. Kearifan lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*) pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Shufa, 2018:49-50). Fungsi Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial ditengah masyarakat (Haba, 2007: 11; Abdullah, 2018; 7). Kearifan lokal bertujuan untuk

peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut.

- 1) Penanda identitas sebuah komunitas
- 2) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan)
- 3) Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*)
- 4) Warna kesamaan sebuah komunitas
- 5) Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki
- 6) Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Haba, 2007: 334-335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

b. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Menurut (Santosa, 2017:15), adapun ciri-ciri kearifan lokal adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

c. Bentuk Kearifan lokal

Bentuk kearifan lokal dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi

- a) Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan perasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
- b) Bangunan/arsitektur
- c) Benda cagar budaya/tradisional (karya seni), misalnya keris, batik dan lain-lain.

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi. Berikut contoh kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan sunda, yaitu: “hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho mangsa (segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan).

d. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antithesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan didalamnya dianggap sangar universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. (Njatrijani:2018)

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal

a) Nilai Religius

Secara etimologis, kata “*religious*” berasal dari kata *religio* yang mengacu pada suatu sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan realitas sakral. Dalam konteks agama, religiusitas mempresentasikan suatu komitmen terhadap suatu sistem keyakinan tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk praktik-praktik keagamaan, nilai moral dan pengalaman spiritual (Fibriyan, 2022).

b) Nilai Silaturahmi

Secara sosiologis, silaturahmi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial yang bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan antar individu atau kelompok. Konsep silaturahmi dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi, memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekedar pertemuan fisik. Silaturahmi mencakup segala bentuk tindakan yang dapat

mempererat tali persaudaraan, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun masyarakat secara luas. Mengutip pendapat Nawawi dalam (Istianah,2016) bahwa silaturahmi dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pemberian bantuan, kunjungan dan komunikasi verbal (Muhammad, 2021).

c) Nilai Gotong Royong dan Kerjasama

Gotong royong merupakan nilai yang menjadi latar belakang dari berbagai aktivitas antar manusia dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2001). Sementara menurut Koentjaraningrat dalam (Sudrajat, 2014) mengemukakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkungan aktivitas masyarakat.

d) Nilai Keberagaman

K keberagaman merupakan bagian integral dan integritas nasional. Konsep keberagaman ini tidak hanya merujuk pada adanya perbedaan ras, suku agama, dan budaya tetapi juga menyiratkan sikap penerimaan dan penghargaan dari perbedaan tersebut (Rulita, 2023). Keberagaman inilah menjadi keunikan dan ciri khas bangsa Indonesia.

e) Nilai Moral

Nilai moral merupakan produk sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Dalam konteks kehidupan masyarakat, nilai moral berfungsi sebagai perekat sosial yang mengintegrasikan individu ke dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral yang dianut oleh suatu kelompok sosial akan membentuk norma-norma sosial ini, individu akan mengembangkan kesadaran moral yang kemungkinan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah dalam konteks kehidupan sosial (Vinsensius, 2021).

f) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Nilai ini menyatukan masyarakat, men dorong kerjasama dan menciptakan rasa saling menghormati antar anggota

masyarakat. Dengan kebersamaan, masyarakat dapat saling membantu dan menciptakan rasa empati satu sama lain dalam berkehidupan (Oktaviani, 2021).

g) Nilai Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai suatu relasi sosial yang ditandai oleh sikap saling menghargai dan semangat kerja sama antar individu (Mawarni, 2017). Toleransi merupakan sikap saling menghargai antar perbedaan, kepercayaan, pendapat yang bertolak belakang dengan individu lain.

4. Upacara Adat Ngasa

Upacara adat merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang merupakan warisan dari para leluhur mereka. Upacara adat juga erat kaitannya dengan tradisi. Van Reusen memiliki pendapat bahwa tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan atau aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma, akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, (Aprilisa & Setyawan, 2021). Upacara adat di masing-masing daerah memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Emboh (2019) bahwa ciri khas dalam sebuah upacara adat di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara adat, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi atau disiapkan. Koentjaraningrat (Kurniawan & Setyawan, 2021) menjelaskan bahwa dalam sebuah upacara adat mengandung beberapa unsur, diantaranya:

- a) Bersaji,
- b) Berdoa,
- c) Berkorban
- d) Memakan secara bersama-sama makanan yang telah disucikan dengan doa,
- e) Terdapat tarian suci,

- f) Ada nyanyian suci,
- g) Pawai,
- h) Memaknai seni drama yang sacral,
- i) Berpuasa,
- j) Mengaburkan pikiran agar mencapai mabuk
- k) Bertapa,
- l) Bersemedi.

Beberapa hal tersebut tidak harus selalu ada dalam setiap upacara atau ritual, karena setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dalam melaksanakan upacara bersih desa dan sudah pakem dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun. Dalam siklus kehidupan manusia, terutama manusia Jawa, terdapat beberapa macam dan jenis upacara adat. Wahyuni (2019) menjelaskan tentang jenis upacara adat dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adat Ngasa merupakan upacara adat yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Brebes, terdapat dua Kabupaten yang sudah sejak dulu menjalankan Upacara adat Ngasa, yaitu di Dusun Jalawastu, Desa Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan dan Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes yang diangkat dalam penelitian ini.

Ngasa berasal dari istilah Jawa ngasanga, yang mengacu pada bulan kesembilan dalam kalender Jawa. Ngasa merupakan upacara adat yang memperingati masuknya bulan Kasanga. Upacara adat Ngasa dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki hasil panen yang diperoleh masyarakat. Sehingga upacara adat Ngasa sering disebut sebagai sedekah gunung. Hal inilah

yang mungkin menjadi penyebab munculnya upacara adat Ngasa (Subandi, Kuncen Gunung Sagara).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

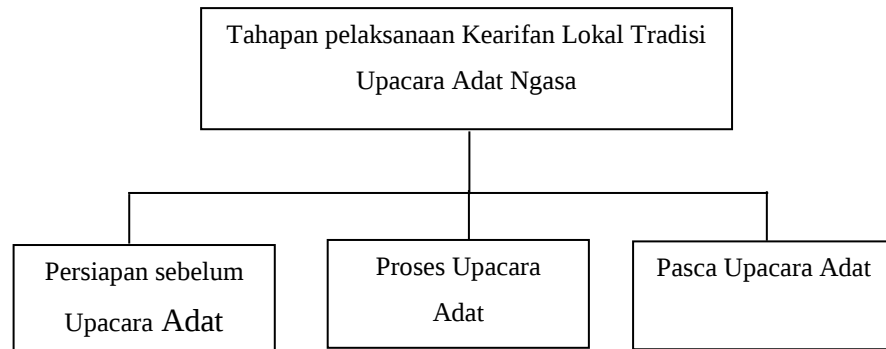
Penelitian Relevan

No	Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang Dilakukan Peneliti
1.	Penulis	Mia Nur Fadillah	Mubarok	Zulfah Khumaeroh	Sinta Nuryaningsih
2.	Judul	Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Cisereuh Kabupaten Brebes	Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Cisereuh Kabupaten Brebes	Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes	Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
3.	Tahun	2019	2020	2022	2024
4.	Instansi	Universitas Negeri Semarang	Universitas Islam Sultan Agung	Universitas Jenderal Soedirman	Universitas Siliwangi
5.	Rumusan Masalah	1) Bagaimana bentuk	1) Bagaimana Pelaksanaan	1) Bagaimana Aktualisasi	1) Bagaimana tahapan

		ritual yang menyertai keberadaan tradisi Ngasa? 2) Apa fungsi tradisi ngasa bagi masyarakat? Apa makna upacara tradisi Ngasa?	Upacara adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu? 2) Apa saja simbol dalam upacara adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu?	Nilai Religius dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes?	pelaksanaan Kearifan Lokal Tradisi Upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
6.	Metode	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

2.3 Kerangka Konseptual

1. Tahapan pelaksanaan upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Upacara Adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Terkait penelitian yang akan dilakukan ini terdapat pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Kajian Teoritis, sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan upacara adat Ngasa di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
 - a. Bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan kearifan lokal tradisi Upacara Adat Ngasa?
 - b. Bagaimana proses pelaksanaan kearifan lokal tradisi upacara adat Ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
 - c. Apasaja kegiatan yang dilakukan pasca pelaksanaan kearifan lokal tradisi upacara adat ngasa di desa gandoang kecamatan salem kabupaten brebes?
 - d. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kearifan lokal tradisi upacara adat ngasa di desa gandoang kecamatan salem kabupaten brebes?
 - e. Kapan waktu pelaksanaan kearifan lokal tradisi upacara adat Ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi upacara adat ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
 - a. Apasaja nilai religi yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi Upacara Adat Ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
 - b. Apasaja nilai lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi upacara Adat Ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?

- c. Apasaja nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi Upacara Adat Ngasa di desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
- d. Apasaja nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi Upacara Adat Ngasa di desa Gandoang di kecamatan Salem Kabupaten Brebes?